

## Metode Kiyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Santri Rehabilitasi Gangguan Jiwa

Darmawi

Pengawas PAI Tingkat Madrasah Kemenag Kab. Tanjab Timur

Abstrak

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah.

**Kata Kunci : Metode Kiyai, Nilai Pendidikan Agama, Rehabilitasi**

### A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai Kyai/Kiai/Kiyai, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Di samping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu kiyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid/mushalla sebagai tempat mengaji.<sup>1</sup> Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.<sup>2</sup>

Pesantren mempunyai peran strategis dalam pendidikan di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kiyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang/pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama.

Peran pendidikan agama Islam dalam pendidikan Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut kiyai. Pesantren dan kiyai adalah dua hal

---

<sup>1</sup> Anonim, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Ditjen Binbaga Islam. Jakarta, 1988, hlm. 8

<sup>2</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES. Jakarta: 1990, hlm. 44.

yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain.

Kiyai/Guru BK disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Guru Bimbingan Konseling adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah kiyai digunakan juga secara *generik* (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun di luar Jawa.<sup>3</sup> Perlu ditekankan disini bahwa sosok kiyai dalam membimbing, merehabilitasi dan mengembangkan serta membina santri rehabilitasi baik pada korban penyalahgunaan narkoba maupun santri rehabilitasi gangguan jiwa biasa sangat berperan penting terutama sampai dengan saat ini masih sangat jarang ditemui kiyai yang memiliki kemampuan seperti ini.

Kemajuan dan keberhasilan IPTEK pada saat ini telah memberikan kemudahan dan kesenangan hidup manusia pada umumnya, maka secara langsung berdampak pula pada semakin berkembangnya hajat manusia atas berbagai sarana kehidupan untuk mempertahankan dan demi tercapainya tujuan hidup mereka, baik tujuan lahir maupun tujuan kehidupan bathin.

Namun kebutuhan manusia tersebut kadang-kadang tidak semuanya terpenuhi karena keterbatasan sumber daya manusia itu sendiri dan keterbatasan sumber daya alam yang ada di bumi. Bahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, manusia tidak segan lagi merusak, hanya mengeruk kekayaan alam dan tidak menghiraukan akibat fatal yang akan terjadi, sehingga berbagai macam bencana alampun tidak bisa dihindari seperti banjir, gempa bumi, keluarnya lumpur panas dari perut bumi, gunung meletus dan masih banyak bencana yang lain. Kartini Kartono menyebutkan :

“Kondisi yang semacam ini membawa keterpurukan kehidupan manusia, mereka mengalami kecemasan, kegelisahan dan ketegangan jiwa. Tidak ada insan yang kalis dari cobaan hidup, setiap manusia pasti pernah dan akan selalu mengalami kesulitan-kesulitan hidup, ketakutan dan ketegangan. Takut akan hal-hal yang diduga bisa mengancam eksistensinya dan takut akan kejadian-kejadian baru yang akan dan belum dialaminya, takut pada hal-hal yang belum pasti. Karena unsur ketakutan dan ketegangan itu menjadi fungsi psikis yang esensial dalam kehidupan manusia, seperti halnya lapar dan dahaga”.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, kenyataan pahit yang menimpa masyarakat modern saat ini, seperti kekhawatiran pencemaran lingkungan hidup, keadaan ekonomi, sosial, politik yang tidak stabil yang itu semua akan membawa akibat hilangnya rasa aman serta menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, permusuhan, serta kecemasan dalam hidup di masyarakat. Dr. Salmainsi Yelli, M.Ag, dalam Psikologi Agama mengatakan :

“Kebutuhan-kebutuhan yang meningkat yang selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan yang semakin tajam dan kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak sehat seperti perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, perasaan egoism yang berlebihan,

---

<sup>3</sup> KH. Abdurrahman Wahid, *Memelihara Umat, Kiyai Pesantren-Kiyai Langgar di Jawa*. Jakarta : Lentera Ilmu, 1999, hlm. 67.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000, Hlm. 24.

hilangnya hubungan persaudaraan dan rasa kasih sayang sesama manusia telah hilang, maka orang akan bertambah gelisah dan cemas dalam hidupnya. Karena setiap hubungan dengan siapapun akan dipandang secara logika dan dilihat untung ruginya. Setiap tindakan dipandang sebagai objek yang dapat menguntungkan atau merugikan, tanpa merasakan jiwa yang terkandung dibalik tindakan tersebut. Akibat selanjutnya adalah hilangnya ketentraman jiwa yang menimbulkan kegelisahan serta ketegangan dan tekanan perasaan yang menjadi beban mental yang semakin kuat”.<sup>5</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat diperlukan bagi korban penyalahgunaan narkoba dan gangguan jiwa lainnya, karena dengan peningkatan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT maka akan membangkitkan kesadaran mereka bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk yang memiliki derajat yang tinggi dan sewaktu-waktu derajat itu dapat diturunkan ke derajat terendah, sesuai dengan tingkat ketakwaan seseorang. Hal ini senada dengan firman Allah SWT di dalam Surah At-Tiin ayat 4-8 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾  
(التين : 4-8)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya, Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”.<sup>6</sup>

Dr. Salmainsi Yelly, M.Ag dalam Psikologi Agama mengemukakan :

“Jika kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia tidak dapat Terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal, yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustrasi berkepanjangan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti terbelit hutang, kurang kasih sayang orang tua, kehilangan orang-orang yang dicintai, beban hidup yang berat, memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan pintas. Banyak remaja yang kemudian putus asa memilih bergaul dengan tanpa perhitungan dan akhirnya terjerumus ke dalam lembah hitam dunia narkoba. Banyak pula yang kemudian mengalami gangguan mental atau gila”.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag, *Psikologi Agama*. Riau: Fakultas Ushuluddin Suska Riau, 2012, hlm. 35.

<sup>6</sup> Anonim, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, hlm. 597.

<sup>7</sup> Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag. *Psikologi Agama*. Riau: Fakultas Ushuluddin Suska Riau, Zanafa Publishing, 2012, hlm. 90.

Maka, untuk dapat mengembalikan kondisi psikologi seperti semula dibutuhkan penanganan khusus dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia tersebut. Salah satunya melalui pendekatan keagamaan khusus. Seperti yang diterapkan di Ponpes Hidayatul Mubtadiin Nipah Panjang Kab. Tanjab Timur., yang tidak lain merupakan Pondok Pesantren Rehabilitasi gangguan jiwa berbasis terapi keislaman, melalui Metode Kiyai (Guru BK) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa Rehabilitasi Gangguan Jiwa.

## B. Pembahasan

Untuk memperkuat landasan dalam penelitian ini diperlukan kerangka teori atau kajian literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Adapun teori di sini adalah teori yang di kemukakan oleh para ahli khususnya yang ada kaitannya dengan masalah yang ada di lapangan. Adapun teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah :

### 1. Metode

Banyak orang yang mencoba mengartikan pengertian metode ini. Dalam pengertian etimologis sendiri, metode berasal dari kata “*Met*” dan “*Hodes*” yang artinya ialah melalui. Beberapa pakar juga mengemukakan metode dengan pemahamannya masing-masing, diantaranya; Rothwell & Kazanas yang menyebut metode dengan cara, pendekatan, atau proses buat menyampaikan informasi, Titus mengatakan bahwa metode merupakan rangkaian langkah atau cara yang tertib dan terpola dalam melakukan sesuatu buat menegaskan bidang keilmuan.<sup>8</sup>

MacQuarie di dalam Sukardarrumidi berpedoman bahwa:

“Metode ialah suatu cara melakukan sesuatu yang khususnya berhubungan dengan suatu *planning* tertentu, sedangkan Wiradi mengemukakan bahwa pengertian metode ialah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis menurut urutan logis. Jadi, dari semua ini sebenarnya dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ialah sebuah cara atau jalan yang dapat dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu”.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, ada dua hal pokok yang ada di dalam metode, yaitu cara melakukan sesuatu dan *planning* dalam melaksanakan sesuatu.

Dalam penelitian ini, metode yang dimaksud adalah cara yang ditempuh oleh seorang kiyai dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada santri rehabilitasi gangguan jiwa yang ada di Ponpes Hidayatul Mubtadiin Nipah Panjang Kab. Tanjab Timur.

---

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 65

<sup>9</sup>Sukardarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. 2006, hlm. 15.

## 2. Kiyai / Guru BK

“Istilah Kyai/Guru BK bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai/Guru BK mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai/Guru BK juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai/Guru BK dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan”.<sup>10</sup>

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan sekolah, sekaligus sebagai guru Bimbingan Konseling. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.<sup>11</sup>

Istilah Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu ;

- a. “Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b. Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya”.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Zulfi Mubarak, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2006, hlm. 40.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 43.

<sup>12</sup> Zulfi Mubarak, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2006, hlm. 35-36.

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para Kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para Kyainya.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan "*What is desirable, good or bad, beautiful or ugly, Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable, value transcend any one particular situation, ... Value people hold tend to color their overall way of life*"<sup>13</sup>. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu, ... nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternative serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupans sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang member makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Dr. Salmainsi Yelli, M.Ag, di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama mengatakan :

"Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa akan mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat zhalim atau merusak di

---

<sup>13</sup> Anonim. *Oxford Learners's Pocket Dictionary*. New Edition. Oxford : Oxford University Press, 1997, hlm. 457

muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang. Dengan demikian, jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak<sup>14</sup>.

Sedangkan Zakiah Daradjat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, mengatakan bahwa nilai pokok dari pengajaran Agama Islam terbagi menjadi 4, yaitu :

a) Nilai material

Yang dimaksud dengan nilai material di sini, ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama seseorang belajar agama maka akan semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Ditinjau dari aspek pengajaran agama Islam, pertambahan ilmu agama Islam berarti pertambahan pada setiap aspeknya dan bermakna: semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, semakin besar peluang untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

b) Nilai formal

Nilai formal adalah nilai pembentukan, yang bersangkutan dengan daya serap seseorang atas segala bahan pengetahuan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap seseorang, sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji.

c) Nilai fungsional

Yang dimaksud dengan nilai fungsional adalah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, maka itu berarti memiliki nilai fungsional. Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa ajaran agama itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan dikehendaki terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan.

d) Nilai esensial

Yang dimaksud dengan nilai esensial ialah nilai hakiki. Ajaran agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki atau hidup yang sebenarnya hidup itu berlangsung di alam *baqa*. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hanya di dunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus dalam akhirat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>15</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hlm. 194-195.

Dengan demikian seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial, yang berbentuk :

- a) “Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
- b) Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki akhlak karimah, yang tercermin pada sifat-sifat nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.
- c) Nilai peningkatan taqwa kepada Allah SWT, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepada-Nya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki”.<sup>16</sup>

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah.<sup>17</sup>

Jadi, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang mengarah pada proses membangun dan memandirikan manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah, sehingga tercapai kedamaian dalam diri.

#### 4. Rehabilitasi

##### a. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh fungsi dan penyesuaian diri yang optimal serta mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial dan vokasional untuk suatu kehidupan penuh sesuai dengan kemampuannya.<sup>18</sup>

##### b. Tujuan Rehabilitasi

Maksud dan tujuan rehabilitasi klien mental dalam psikiatri yaitu mencapai perbaikan fisik dan mental sebesar-besarnya, penyaluran dalam pekerjaan dengan kapasitas maksimal dan penyesuaian diri dalam hubungan perseorangan dan sosial sehingga bisa berfungsi sebagai anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hlm. 196.

<sup>17</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Cet. I, 1985, hlm. 42

<sup>18</sup> Rasmun, *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Fajar Interpratama, 2001, Hlm. 23

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

c. Tahapan Rehabilitasi

Menurut Rasmun dalam buku Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga mengatakan :

“Upaya Rehabilitasi terdiri dari 3 tahap yaitu ;

1) Tahap persiapan

a) Orientasi.

Selama fase orientasi klien akan memerlukan dan mencari bimbingan seorang yang profesional. Perawat menolong klien untuk mengenali dan memahami masalahnya dan menentukan apa yang diperlukannya.

b) Identifikasi

Perawat mengidentifikasi dan mengkaji perasaan klien serta membantu klien seiring penyakit yang ia rasakan sebagai sebuah pengalaman dan memberi orientasi positif akan perasaan dan kepribadiannya serta memberi kebutuhan yang diperlukan.

2) Tahap pelaksanaan

Perawat melakukan eksploitasi dimana selama fase ini klien menerima secara penuh nilai-nilai yang ditawarkan kepadanya melalui sebuah hubungan (Relationship). Tujuan baru yang akan dicapai melalui usaha personal dapat diproyeksikan, dipindah dari perawat ke klien ketika klien menunda rasa puasnya untuk mencapai bentuk baru dari apa yang dirumuskan

3) Tahap pengawasan

Tahap pengawasan perawat melakukan resolusi. Tujuan baru dimunculkan dan secara bertahap tujuan lama dihilangkan. Ini adalah proses dimana klien membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang lain”<sup>20</sup>

Jadi dari pendapat tersebut Nampak dengan gamblang bahwa ada tiga tahapan penting dalam perawatan kesehatan jiwa, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengawasan.

## 5. Gangguan Jiwa

### a. Pengertian Gangguan Jiwa

“Gangguan jiwa adalah gangguan dalam : cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu : gangguan jiwa (*Neurosa*) dan Sakit jiwa (*psikosa*). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah: ketegangan (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

terpaksa (*Convulsive*), *hysteria*, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya”.<sup>21</sup>

Banyak sekali jenis gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*). Untuk memudahkan memahaminya para ahli mengelompokkan kognisi menjadi 6 bagian seperti sensasi, persepsi, perhatian, ingatan, asosiasi pikiran kesadaran. Masing-masing memiliki kelainan yang beraneka ragam. Contoh gangguan kognisi pada persepsi: merasa mendengar (mempersepsikan) sesuatu bisikan yang menyuruh membunuh, melempar, naik genting, membakar rumah dsb. padahal orang di sekitarnya tidak mendengarnya dan suara tersebut sebenarnya tidak ada hanya muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk kecemasan yang sangat berat dirasakan. Hal ini sering disebut halusinasi, pasien bisa mendengar sesuatu, melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.<sup>22</sup>

## b. Penyebab Gangguan Jiwa

“Gangguan kejiwaan (*neurosa*) adalah akibat dari ketidak mampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran dengan wajar, atau tidak sanggup menyesuaikan dengan situasi yang dihadapinya. Pada kasus-kasus gangguan *neurosa* pada diri individu masih terdapat kesadaran terhadap lingkungan, sehingga sepintas apa yang dihadapi merupakan hal yang lumrah. *Neurosa* ada yang dapat dikategorikan ringan, akan tetapi ada pula yang dapat dikatakan berat, hingga memerlukan penanganan khusus”.<sup>23</sup>

Manusia bereaksi secara keseluruhan, secara holistik, atau dapat dikatakan juga secara *organobiologis*, *psychoeducative*, *sociocultural*. Dalam mencari penyebab gangguan jiwa, maka ketiga unsur ini harus diperhatikan. Yang mengalami sakit dan menderita ialah manusia seutuhnya dan bukan hanya badannya, jiwanya atau lingkungannya. Mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku manusia terutama kesehatan mental, Yosep mengatakan :

“Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia ialah keturunan, umur, jenis kelamin, keadaan badaniah, keadaan psikologik, keluarga, adat-istiadat, kebudayaan dan kepercayaan, pekerjaan, pernikahan, kehamilan, kehilangan dan kematian orang yang dicintai, agresi, rasa permusuhan, hubungan antar manusia, dan sebagainya”.<sup>24</sup>

Biarpun gejala umum atau gejala yang menonjol itu terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin di badan (*organobiologis*), di

<sup>21</sup> Maramis, W.F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi Ketujuh*. Surabaya : Airlangga Universitas Press, 2004, Hlm. 124.

<sup>22</sup> Yosep, Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama, 2007, hlm. 45.

<sup>23</sup> Salmainsi Yeli., *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa Publisinsg; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2001), Hlm. 103

<sup>24</sup> Yosep, *Op.Cit.* hlm. 50

lingkungan sosial (*sociokultural*) ataupun psikologis dan pendidikan (*psychoeducative*). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbulah gangguan badan ataupun jiwa. Umpamanya seorang dengan depresi, karena kurang makan dan tidur daya tahan badaniah seorang berkurang sehingga mengalami peradangan tenggorokan atau seorang dengan mania yang berperilaku sangat aktif mendapat kecelakaan.<sup>25</sup>

Sebaliknya seorang dengan penyakit badaniah umpamanya peradangan yang melemahkan, maka daya tahan psikologiknya pun menurun sehingga ia mungkin mengalami depresi. Sudah lama diketahui juga, bahwa penyakit pada otak sering mengakibatkan gangguan jiwa. Contoh lain ialah seorang anak yang mengalami gangguan otak (karena trauma kelahiran, peradangan) kemudian menjadi banyak tingkah (*hiperkinetik*) dan sukar diasuh. Ia mempengaruhi lingkungannya, terutama orang tua dan anggota lain serumah. Mereka ini bereaksi terhadapnya dan mereka saling mempengaruhi. Sumber penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor pada ketiga unsur itu yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu :

- a) "Faktor-faktor *organobiologis*
  - *Neroanatomi*
  - *Neurofisiologi*
  - *Neurokimia*
  - Tingkat kematangan dan perkembangan organik
  - Faktor-faktor *pre* dan *peri-natal*
- b) Faktor-faktor *psikoedukatif*
  - Interaksi ibu-anak : kehilangan figur ibu karena bekerja atau terpaksa meninggalkan anak (perasaan tak percaya dan kebimbangan)
  - Peranan ayah
  - Persaingan antara saudara kandung
  - Intelligensi
  - Hubungan dalam keluarga, pekerjaan
  - Kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah
  - Konsep diri : pengertian identitas diri: apakah saya laki atau perempuan ?
  - Keterampilan, bakat dan kreativitas
  - Pola adaptasi sebagai reaksi terhadap bahaya
  - Tingkat perkembangan emosi
- c) Faktor-faktor *sosiokultural*
  - Kestabilan keluarga
  - Pola mengasuh anak
  - Tingkat ekonomi
  - Perumahan masalah di perkotaan atau pedesaan

---

<sup>25</sup> Yosep, Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama, 2007, hlm. 56.

- Masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai
- Pengaruh rasial diskriminatif dan keagamaan
- Nilai-nilai.<sup>26</sup>

Selain beberapa sebab di atas, ada penyebab lain yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan jiwa, diantaranya adalah penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan pada beberapa kasus, orang yang mengalami gangguan jiwa semacam ini akan sangat sulit untuk disembuhkan.

### C. Kesimpulan

Sebaliknya seorang dengan penyakit badaniah umpamanya peradangan yang melemahkan, maka daya tahan psikologiknya pun menurun sehingga ia mungkin mengalami depresi. Sudah lama diketahui juga, bahwa penyakit pada otak sering mengakibatkan gangguan jiwa. Contoh lain ialah seorang anak yang mengalami gangguan otak (karena trauma kelahiran, peradangan) kemudian menjadi banyak tingkah (*hiperkinetik*) dan sukar diasuh. Ia mempengaruhi lingkungannya, terutama orang tua dan anggota lain serumah. Mereka ini bereaksi terhadapnya dan mereka saling mempengaruhi. Sumber penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor pada ketiga unsur itu yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu : a) “Faktor-faktor *organobiologis, Neuroanatomi, Neurofisiologi, Neurokimia*, Tingkat kematangan dan perkembangan organik ;Faktor-faktor *pre* dan *peri-natal*. b) Faktor-faktor *psikoedukatif*;Interaksi ibu-anak : kehilangan figur ibu karena bekerja atau terpaksa meninggalkan anak (perasaan tak percaya dan kebimbangan), Peranan ayah, Persaingan antara saudara kandung, Inteligensi Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, Kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah, Konsep diri : pengertian identitas diri: apakah saya laki atau perempuan ?, Keterampilan, bakat dan kreativitas, Pola adaptasi sebagai reaksi terhadap bahaya, Tingkat perkembangan emosi. c) Faktor-faktor sosiokultural; Kestabilan keluarga, Pola mengasuh anak, Tingkat ekonomi, Perumahan masalah di perkotaan atau pedesaan, Masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai, Pengaruh rasial diskriminatif dan keagamaan serta Nilai-nilai.

---

<sup>26</sup> Maramis, W.F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi Ketujuh*. Surabaya : Airlangga Universitas Press,2001, Hlm. 127.

**Daftar Pustaka**

- Anonim, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2007
- Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1988
- Oxford Learners's Pocket Dictionary. New Edition*. Oxford : Oxford University Press, 1997.
- Undang-undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.
- Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2002
- Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Cet. I, 1985.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hamid. *Buku Ajar Riset Keperawatan*. Jakarta : EGC. 2007.
- Hawari. *Pendekatan Holistic pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. FKUI: Jakarta. 2001.
- Junaidi, Iskandar, dan Tandung, Dorce, *Anomali Jiwa (Cara Mudah Mengetahui Penyimpangan Jiwa dan Perilaku Tidak Normal Lainnya)*. Yogyakarta : Penerbit Andi. 2012.
- Keliat dan Akemat. *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC. 2004.
- Keliat, Budi Ana. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi kedua. Jakarta : EGC.2005.
- Kusnanto. *Keperawatan Profesional*. Jakarta : EGC.2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Maramis, W.F. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi Ketujuh*. Surabaya : Airlangga Universitas Press. 2004.
- Maslim, R. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: FK-Atmajaya. 2001.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005
- Potter, Perry. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC. 2005.
- Rasmun. *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Fajar Interpratama. 2001.

- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh: 1990.
- Stuart, GW. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Terjemahan dari Pocket Guide to Psychiatric Nursing Alih bahasa Kapoh. Jakarta: EGC. 2006.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. 2006.
- Tanjung, Mastar'ain, *Pahami Kejahatan Narkoba, Pentingnya memahami bahaya narkoba dan kaitannya dengan HIV/AIDS*. Jakarta : Lembaga Terpadu Pemasarakatan Anti Narkoba (LETUPAN-Indonesia). 2004.
- Yeli, Salmainsi, *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa Publising. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Syarif Kasim Ria u. 2012.
- Yosep, Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama. 2007.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Zulfi Mubarak, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2006